

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Lembaga keuangan bank merupakan suatu Lembaga yang bertujuan untuk menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dana kembali kepada masyarakat. Perbankan merupakan salah satu sektor yang menjadi fokus pemerintah dalam menangani masalah perekonomian dikarenakan bank memiliki kedudukan strategis dalam menunjang pembangunan nasional. Menurut Undang-Undang No.10 tahun 1998 tentang perbankan menyatakan bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

*Corona Virus Disease* atau Covid-19 pertama kali ditemukan di Wuhan, China pada bulan Desember 2019. Covid-19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh virus SARS-CoV-2. WHO melaporkan bahwa penyebab penularan virus ini adalah karena droplet yang keluar dari saluran pernafasan pada saat penderita bersin, batuk atau berbicara, kontak langsung dan di tempat keramaian sehingga menyebabkan proses penularannya sangat cepat. Pandemi covid-19 yang masuk ke Indonesia sejak 2 Maret 2020, berdampak pada menurunnya kegiatan operasional ekonomi secara signifikan, ditambah dengan adanya pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar

(PSBB) sejak tanggal 10 April 2020. Berbeda dengan krisis keuangan sebelumnya yang muncul karena kurangnya kedisiplinan dan kerentanan dalam sistem keuangan, krisis yang sedang berlangsung sejak tahun 2020 disebabkan oleh pandemi Covid-19 yang memiliki dampak yang luas terhadap berbagai sektor, terutama sektor ekonomi (Hidayah, *et al* 2021). Selain itu, dampak secara global dari pandemi yang dihadapi oleh berbagai Negara adalah kurangnya interaksi antar Negara. Hal itu menyebabkan beberapa elemen ekonomi mengalami penurunan yang anjlok. Sehingga, tidak heran apabila Indonesia masuk kedalam kategori resesi, kondisi dimana perputaran ekonomi suatu Negara mengalami perubahan menjadi buruk akibat dari Produk Domestik Bruto (PDB) menurun terus menerus selama dua kuartal. Fenomena global ini memiliki dampak yang sangat besar hingga mengakibatkan munculnya masalah multidimensi yang tidak terpikirkan sebelumnya serta berdampak hampir merambah seluruh bidang kehidupan, khususnya bidang ekonomi.

**Gambar 1. Tingkat PDB Indonesia 2017-2022**



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan

Pada gambar 1. menggambarkan kondisi laju perekonomian Indonesia sejak tahun 2017-2022. Pertumbuhan ekonomi 2018 tercatat 5,17%, meningkat dibandingkan dengan pertumbuhan tahun sebelumnya sebesar 5,07% sedangkan pada tahun 2019 pertumbuhan ekonomi sebesar 5,02%, pertumbuhan tersebut melambat bila dibandingkan dengan pertumbuhan pada 2018 yang sebesar 5,17%, sedangkan pada kuartal I 2020 tercatat 2,97% atau berkontraksi 2,41% dibanding kuartal IV 2019. Bahkan, pada kuartal II kontraksi ekonomi makin dalam hingga -5,32%, kuartal III -3,45% dan kuartal IV -2,19%. Masuk di kuartal pertama 2021 perekonomian Indonesia masih merah. BPS melaporkan ekonomi Indonesia -0,74% sepanjang periode Januari-Maret kuartal I 2021, namun akhirnya Indonesia berhasil keluar dari resesi dengan mencatatkan keyakinannya ekonomi kuartal II 2021 tumbuh menjadi 7%. Kuartal II 2021 mengalami penurunan sebesar 3,49% dari periode

sebelumnya, kemudian pertumbuhan ekonomi triwulan IV 2021 mencapai 5,02%. Secara *full year* pertumbuhan ekonomi Indonesia sepanjang tahun 2022 mencatat pertumbuhan impresif sebesar 5,31%. Pertumbuhan tersebut jauh lebih tinggi dari angka pre-covid yang rata-rata sebesar 5% serta melampaui target yang ditetapkan pemerintah yakni sebesar 5,2% seperti sebelum pandemi.

Dampak COVID-19 terhadap BUMN Indonesia terbilang cukup berat yakni hampir 90% dari 142 BUMN dari berbagai sektor terkena dampaknya. Ada beberapa faktor yang menjadi pemicu banyaknya BUMN terdampak COVID-19, diantaranya pasokan bahan baku yang terganggu, penurunan daya beli yang diikuti penurunan permintaan dan penjualan, serta terganggunya operasional perusahaan akibat dari pembatasan dan penghentian operasi. Faktor-faktor tersebut menjadi penyebab likuiditas sejumlah BUMN terganggu (Lisnawati, 2020).

Pada saat ini kondisi Bank Umum Milik Negara (BUMN) merupakan bank yang mempunyai prestasi yang gemilang, karena mempunyai nasabah yang tinggi dan juga merupakan bank yang mempunyai kinerja keuangannya yang baik. Bank Umum Milik Negara (BUMN) merupakan bank milik Pemerintah yang paling berpengaruh dalam industri perbankan Indonesia yang terdiri dari Bank BRI, Mandiri, BNI dan BTPN yang sangat mempengaruhi kinerja perbankan nasional. Kondisi pandemi seperti ini sangat berpengaruh terhadap kinerja keuangan Bank Umum Milik Negara (BUMN) baik dalam menghimpun dana ataupun menyalurkan dana kepada masyarakat. Jika tidak

mampu bertahan dalam kondisi seperti ini akan membuat Bank Umum Milik Negara (BUMN) akan menghadapi kondisi yang sulit atau memprihatinkan yang akan berdampak pada kebangkrutan. Apakah Bank Umum Milik Negara (BUMN) dalam keadaan sehat atau dalam keadaan yang berpotensi mengalami kebangkrutan menjadi hal yang utama. Karena dengan adanya prediksi kebangkrutan sejak dini maka akan lebih mudah bagi pihak internal bank dan pemerintah menyelamatkan kondisi bank.

Gagalnya mengelola risiko akan mempengaruhi kondisi keuangan bank. Menurut Ariani (2023) perusahaan dapat dikatakan mengalami kondisi *financial distress* jika perusahaan itu mengalami kesulitan yang ringan seperti masalah likuiditas sampai pada kesulitan yang lebih serius yaitu utang lebih besar dibandingkan dengan aset. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya *financial distress* baik berasal dari faktor eksternal misalnya disebabkan adanya perubahan makro ekonomi maupun dari faktor internal terlalu besarnya jumlah utang, kesulitan arus kas dan tata kelola perusahaan yang buruk.

Kondisi *financial distress* atau kegagalan keuangan yaitu sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangan pada saat jatuh tempo yang menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan, atau menyebabkan terjadinya perjanjian khusus dengan para kreditor untuk mengurangi dan menghapus utangnya. Berbagai kerentanan di sektor perbankan, misalnya kelemahan pengelolaan bank, konsentrasi kredit yang berlebihan, kecurangan, keterbatasan dan kurangnya transparansi informasi

tentang kondisi keuangan bank dan pengawasan Bank Indonesia yang tidak efektif (Rachmat, 2018).

Analisis mengenai risiko kebangkrutan perbankan merupakan hal yang penting bagi berbagai pihak karena ketika perbankan mengalami peningkatan risiko kebangkrutan bukan hanya perbankan saja yang berpotensi mengalami kerugian tetapi semua pihak yang berhubungan dengan perbankan tersebut akan terkena dampak. Sehingga analisis risiko kebangkrutan dapat digunakan sebagai pengingat awal atau deteksi dini untuk mengetahui bagaimana kondisi yang sedang dialami oleh suatu Bank dari sisi risiko keuangannya.

Risiko kebangkrutan bagi perusahaan sebenarnya dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan, dengan cara melakukan analisis rasio terhadap laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan yang bersangkutan. Analisis rasio merupakan alat yang sangat penting untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan serta hasil-hasil yang telah di capai sehubungan dengan pemilihan strategi perusahaan yang telah dilaksanakan. Terdapat beberapa model untuk mengetahui tingkat *financial distress* yang cukup populer yang sering digunakan oleh para peneliti diantaranya adalah *G-Score* oleh Grover, *Y-Score* oleh Ohlson, *X-Score* oleh Zmijewski, *S-Score* oleh Springate dan *Z-Score* oleh Altman. Pada penelitian ini akan menggunakan model Zmijewski dikarenakan memiliki tingkat keakurasian tinggi dalam menganalisis kondisi *financial distress* dengan menggunakan analisis rasio keuangan yang mengukur kinerja, *leverage*, dan *likuiditas*.

Krisis akibat pandemi ini memang sampai sekarang belum menyebabkan krisis moneter pada perbankan di Indonesia, baru hanya menimbulkan resesi pada perekonomian di Indonesia. Namun hal ini tidak bisa dianggap sepele, karena krisis akibat pandemi ini ditaksir lebih berat dibandingkan krisis-krisis sebelumnya, seperti yang dikatakan ekonom senior Chatib Basri “Pemerintah tidak bisa mengatasi krisis dampak pandemi ini dengan kebijakan yang sama seperti ketika mengatasi krisis keuangan sebelumnya”. Pada krisis *subprime mortgage* misalnya, pemerintah hanya perlu mengatasinya dengan menjaga daya beli masyarakat dan ekonomi domestik, namun pada krisis akibat pandemi ini pemerintah disamping harus menjaga daya beli masyarakat dan ekonomi domestik tetapi juga harus mempertimbangkan aspek kesehatan warga negara (Hamdani, 2020).

Objek dalam penelitian Bank Umum Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun tahun penelitian yang dipilih adalah tahun 2020-2022 dikarenakan pada tahun tersebut terjadi ketidakstabilan keuangan dikarenakan Covid-19 yang melanda Indonesia. Perkembangan bank dan transformasi yang terjadi tentunya menimbulkan pertanyaan manakah yang lebih memiliki gejala *financial distress* diantara bank umum milik negara? Salah satu juga dari tujuan penelitian ini adalah agar para nasabah maupun investor dapat menjadikannya sebagai pertimbangan dalam keputusan mereka.

Oleh karena itu, bank harus dikelola oleh manajer yang memiliki keahlian dan keterampilan yang memadai agar mampu meminimalkan dan

menyelesaikan berbagai risiko yang mungkin timbul dengan cepat guna mencapai keuntungan dan menghindari kerugian. Kerugian yang dialami oleh perbankan sangat berpengaruh terhadap kesehatan bank itu sendiri. Untuk memastikan bahwa bank tersebut sehat secara finansial dan mampu bertahan dalam jangka panjang diperlukan sebuah analisis yang mengukur sejumlah indikator keuangan yang mencakup likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan efisiensi operasional bank.

Berdasarkan pemikiran-pemikiran tersebut maka penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan model Zmijewski untuk mengetahui sejauhmana tingkat *financial distress* Bank Umum Milik Negara periode 2020-2023 dengan judul penelitian yang diajukan, yaitu “***Analisis Financial Distress pada Bank Umum Milik Negara (BUMN) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia***”.

## **B. Masalah Pokok**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka pokok permasalahan yang akan di bahas dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kondisi *financial distress* Bank Umum Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2022?
2. Berapa hasil dari X-Score yang menentukan ada atau tidaknya gejala *financial distress* pada Bank Umum Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek di Indonesia selama periode 2020-2022 dengan menggunakan model *Zmijewski X-Score*?



### C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian untuk dicapai pada penulisan ini, adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi *financial distress* Bank Umum Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2022.
2. Untuk mengetahui hasil dari perhitungan X-Score yang dapat menentukan ada atau tidaknya gejala *financial distress* pada Bank Umum Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek di Indonesia selama periode 2020-2022 dengan menggunakan model *Zmijewski X-Score*?

### D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menyajikan informasi sebagai acuan serta menambah wawasan dan pemikiran mengenai risiko kebangkrutan pada bank umum milik negara.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman penulis serta mengembangkan pengetahuan mengenai perbankan, khususnya tentang kondisi *financial distress* pada bank umum milik negara dengan metode *Zmijewski X-Score*.

b. Bagi Instansi Terkait

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan masukan bagi pihak bank mengenai kebangkrutan bank pada waktu yang akan datang, supaya pihak bank dapat mempersiapkan terlebih dahulu strategi dan keputusan dalam melakukan Tindakan demi kebaikan perusahaan dari persaingan lingkungan bisnis yang ketat agar kedepannya bisa lebih baik lagi dari sebelumnya.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian mengenai kondisi *financial distress* pada perbankan lebih mendalam.